

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI ERA TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Anisah Husna Hasibuan¹, Aulia Niken Sari², Anggun Novaura Rojak³, Silvia Widia Febriani⁴,
Muhamad Syukur⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

E-mail: anisahhusnaa@gmail.com¹, aulianikensari@gmail.com², anggunnovaura1105@gmail.com³,
febrianisilvia64@gmail.com⁴, Muhammad.syukur@gmail.com⁵

Abstract

The transformation of education in the digital era requires Islamic educational institutions to adapt to technological advancements while maintaining the Islamic values that guide their management practices. This study aims to analyze the implementation of Islamic values based educational management in responding to educational transformation. The study employs a library research method by reviewing relevant books, journal articles, and academic documents on Islamic educational management. The findings indicate that Islamic values, including tawhid, amanah, adl (justice), shura (consultation), istiqamah (steadfastness), and ihsan (excellence), can be integrated into educational planning, organizing, implementation, and supervision. The application of these values contributes to improving institutional quality, strengthening Islamic work culture, and supporting digital transformation without compromising institutional identity. Therefore, Islamic values-based educational management provides an effective and adaptive approach to achieving sustainable educational governance in the era of educational transformation.

Keywords: Islamic Educational Management, Islamic Values, Educational Transformation, Digital Transformation, Educational Governance.

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam praktik pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam merespons transformasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan mengenai manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, meliputi tauhid, amanah, adil (adl), musyawarah (shura), istiqamah, dan ihsan, dapat diintegrasikan ke dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu lembaga, penguatan budaya kerja Islami, serta mendukung transformasi digital tanpa mengurangi identitas lembaga. Manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi pendekatan yang efektif dan adaptif dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang berkelanjutan di era transformasi pendidikan.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan Islam, Nilai-nilai Islam, Transformasi Pendidikan, Transformasi Digital, Tata Kelola Pendidikan.

Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi salah satu pendorong utama yang mengubah sistem pendidikan masa kini, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memodernisasi cara belajar, metode pengajaran, serta sistem manajemen institusi pendidikan ke arah model yang lebih adaptif, kreatif, dan berbasis teknologi. Oleh sebab itu, institusi pendidikan Islam dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan tersebut tanpa mengabaikan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Digitalisasi memudahkan akses ke berbagai sumber informasi dan pembelajaran keislaman, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, suksesnya transformasi digital memerlukan kesiapan institusi, infrastruktur yang memadai, serta SDM yang kompeten agar teknologi dapat digunakan secara optimal dan tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹

Manajemen pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di tengah beragam tantangan yang dihadapi institusi pendidikan. Manajemen pendidikan adalah serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak hanya bergantung pada mutu kurikulum atau kompetensi pengajar, namun juga ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola dan memaksimalkan semua sumber daya yang ada. Oleh karena itu, sistem pengelolaan yang efektif menjadi salah satu elemen kunci dalam membantu perbaikan kualitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan.²

Manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Islam adalah konsep yang menyoroti integrasi antara fungsi manajerial dengan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti tauhid, amanah, ‘adl (keadilan), shura (musyawarah), istiqamah, serta ihsan. Nilai-nilai ini bukan sekadar ornamen moral, tetapi merupakan dasar filosofis dan operasional dalam mengelola lembaga pendidikan. Gagasan ini mengharuskan bahwa setiap tindakan manajerial dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan harus didasari oleh tujuan ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Attas (1993), tujuan pokok pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang baik (a good man), bukan hanya sekadar tenaga kerja yang terampil.³

Kemajuan teknologi digital telah mendorong institusi pendidikan Islam untuk berinovasi dalam pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan platform pembelajaran online, aplikasi Al-Qur'an digital, dan media pembelajaran interaktif. Beragam studi menunjukkan bahwa penggunaan model *blended learning* dan *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman materi keislaman secara kontekstual. Di samping itu, teknologi digital juga dianggap dapat membantu memperkuat spiritualitas siswa melalui pengalaman pembelajaran yang lebih reflektif dan pribadi. Dengan begitu, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi

¹ K. R. Shalehah et al., "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 551–566.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2023).

³ N. Wardatushobariah, R. Dazia, dan Z. I. NZ, "Implementasi Manajemen Berbasis Nilai Islam di Lembaga Pendidikan: Kajian Pustaka Kritis," *Jurnal Tanzhimuna* 5, no. 1 (2025): 1–10.

pedagogi dalam pendidikan Islam).⁴

Meskipun transformasi digital memberikan beragam kesempatan bagi pendidikan Islam, pelaksanaannya masih menemui berbagai hambatan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya tingkat literasi digital, serta minimnya pelatihan untuk pendidik menjadi penyebab yang menghalangi pemanfaatan teknologi secara maksimal. Di samping itu, penolakan terhadap perubahan dari berbagai kalangan masih berlangsung karena adanya rasa khawatir bahwa penerapan teknologi bisa berdampak pada nilai-nilai keislaman serta kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, revitalisasi nilai-nilai historis pendidikan Islam menjadi sangat krusial. Nilai-nilai yang bersumber dari khazanah klasik pendidikan Islam seperti adab, akhlak, semangat mencari ilmu, dan etika bermedia harus diintegrasikan secara kreatif ke dalam pembelajaran berbasis digital.⁵

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dan tata kelola lembaga pendidikan.⁶ Di sisi lain, implementasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan terbukti mampu membangun budaya organisasi yang berlandaskan amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Penelitian Azis dan Ramdani (2024) juga menemukan bahwa inovasi manajemen berbasis teknologi mendukung peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas implementasi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks transformasi pendidikan masih belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian mengenai implementasi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di era transformasi pendidikan.⁷

Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan pendidikan, manajemen berperan penting dalam mengatur dan memberdayakan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, serta sistem administrasi. Kualitas suatu lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana sistem pengelolaannya mampu mendukung seluruh aktivitas pendidikan secara optimal.⁸

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pelaksanaannya. Jika manajemen konvensional lebih menitikberatkan pada pencapaian efektivitas organisasi, maka manajemen pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan aspek tersebut, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan etika ke dalam seluruh fungsi manajemen.

⁴ D. M. Ghufroon, M. B. Ikramina, dan B. F. Anbiya, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar dan Tantangan Pendidikan," *Jurnal Al Burhan* 3, no. 2 (2023): 40–50.

⁵ A. Latifah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 46–51.

⁶ S. Yahya, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital," *Jurnal Insan Cendekia* 5, no. 2 (2024): 1–13.

⁷ M. A. Azis dan S. Ramdani, "Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Data-Driven Decision Making di Era Transformasi Digital," *Edulead: Journal of Education Management* 6, no. 1 (2024): 24–30.

⁸ F. Ilhabsyi, S. Sagaf, Pettalongi, dan Wandu, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 42–46.

Prinsip-prinsip seperti tauhid, amanah, siddiq, tabligh, fathanah, musyawarah, dan keadilan menjadi pedoman dalam penyusunan program, pengambilan kebijakan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi kelembagaan.⁹

Transformasi pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta dinamika global yang terus berkembang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek tata kelola lembaga, kepemimpinan, administrasi, dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Pada era digital saat ini, lembaga pendidikan dituntut untuk lebih fleksibel dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Sehingga, upaya pembaruan tersebut perlu tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas dan karakter lembaga pendidikan.¹⁰

Perkembangan transformasi pendidikan membawa berbagai peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam. Kemajuan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan pendidikan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi berbagai kegiatan kelembagaan. Perubahan yang lebih menitikberatkan pada aspek teknis berpotensi mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai Islam yang selama ini menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan. Penerapan manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembaruan dan pelestarian nilai-nilai keislaman.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam di zaman transformasi pendidikan dengan mengevaluasi integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai fungsi manajemen pendidikan, mengenali tantangan serta strategi untuk menyelaraskan transformasi digital dengan prinsip-prinsip Islam, dan meneliti kontribusinya terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan, efektivitas kinerja lembaga, daya saing institusi, serta penguatan budaya kerja Islami. Dengan metode penelitian pustaka (*library research*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual untuk pengembangan manajemen pendidikan Islam serta berfungsi sebagai acuan bagi pengelola lembaga pendidikan dalam menciptakan sistem manajemen yang adaptif, inovatif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah perubahan dinamika pendidikan.

Metode

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian dalam artikel ini, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan tesis yang berkaitan dengan implementasi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di era transformasi pendidikan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam fungsi manajemen pendidikan, tantangan transformasi digital, peningkatan mutu lembaga, serta penguatan budaya kerja Islami dan

⁹ M. Rahendra dan I. Lesmana, "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).

¹⁰ A. Rahman dan A. Aslan, "Islamic Education Management Facing Industry 4.0 and Society 5.0: Innovative Leadership Transformation Strategies Based on Artificial Intelligence," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 303–313.

¹¹ M. Shobri dan J. Jaosantia, "Digital Transformation in Islamic Education Management and Leadership: Strategies, Challenges, and Opportunities in the Society 5.0 Era," *FAKTA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 1–13.

spiritualitas tenaga pendidik.

Dalam artikel ini data dianalisis secara runtut melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data yaitu dengan menyusun abstraksi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan disesuaikan dengan fokus kajian penelitian. Kedua, penyajian data di mana data yang telah dipilah disajikan dan dijabarkan secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil artikel ini. Ketiga, penarikan kesimpulan di mana hasil dari keseluruhan rangkaian artikel disusun secara sistematis agar bisa menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai implementasi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di era transformasi pendidikan.

Pembahasan

1. Penerapan Nilai Islam dalam Fungsi Manajemen Pendidikan

Implementasi nilai Islam dalam manajemen pendidikan mencakup seluruh fungsi manajerial, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam tahap perencanaan, nilai tauhid menjadi fondasi utama yang menempatkan Allah SWT sebagai tujuan akhir dari setiap aktivitas institusi. Hal ini tercermin dalam visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademis, melainkan pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat..

Dalam fungsi pengorganisasian, nilai shura (musyawarah) menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan kelembagaan. Keputusan strategis tidak diambil secara sepihak oleh pimpinan, melainkan melalui proses konsultasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Model pengambilan keputusan berbasis musyawarah ini terbukti meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan komitmen sivitas terhadap program institusi.

Pada tahap pelaksanaan, nilai amanah dan ihsan mendorong setiap tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan mengutamakan kualitas terbaik. Ihsan dalam konteks manajemen berarti bekerja seolah Allah SWT. selalu mengawasi, sehingga standar kinerja tidak hanya diukur secara administratif tetapi juga secara spiritual. Nilai istiqamah mendorong konsistensi dan kesinambungan program pendidikan meskipun menghadapi berbagai tekanan dan perubahan.

Dalam fungsi evaluasi, nilai 'adl' (keadilan) menjadi acuan utama agar penilaian kinerja dilakukan secara objektif, transparan, dan tidak berpihak. Artinya, evaluasi di lembaga pendidikan islam tidak semata-mata berfokus pada angka seperti nilai ujian siswa atau tingkat kehadiran, melainkan juga mempertimbangkan aspek akhlak dan spiritualitas. Misalnya, apakah guru mengajar dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab, apakah program yang dijalankan berhasil membentuk karakter islami peserta didik, serta apakah seluruh proses penilaian dilakukan secara adil tanpa diskriminasi. Dengan pendekatan yang holistik ini, evaluasi berbasis nilai islam mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.

Dalam mengkaji manajemen pendidikan Islam, ada satu hal yang perlu ditegaskan sejak awal: nilai-nilai Islam bukan sekadar hiasan yang ditempelkan di atas sistem manajemen yang sudah ada. Ia adalah jiwa yang seharusnya mengalir setiap fungsi pengelolaan dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Ansari dkk. (2025)

menggarisbawahi bahwa manajemen pendidikan Islam memprioritaskan tidak hanya efisiensi administratif tetapi juga pengintegrasian nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan etika dalam tata kelola lembaga pendidikan. Hal ini membedakan manajemen pendidikan Islam dari metodologi manajemen pendidikan pada umumnya.¹²

Fungsi manajemen yang pertama perencanaan adalah titik awal yang menentukan ke mana sebuah lembaga akan melangkah. Di sinilah nilai *musyawarah* dan *kejujuran* memainkan peran yang sangat fundamental. Ansari dkk. (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan pemangku kepentingan dalam merumuskan visi, program tahunan, dan anggaran mereka lebih efektif dan menerima dukungan yang lebih besar. Hal ini melampaui wacana demokrasi semata dalam Islam; ini merupakan aktivitas spiritual yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Ketika semua pemangku kepentingan merasa bahwa suara mereka diakui dan dilibatkan, mereka mengembangkan rasa kepemilikan atas rencana yang diusulkan.¹³

Rochim & Muttaqien (2025) memperkuat hal ini dengan merujuk langsung pada Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 38, yang menempatkan musyawarah sebagai salah satu ciri orang-orang beriman. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, ini diterjemahkan menjadi gaya kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif di mana kepala sekolah tidak memutuskan seorang diri, melainkan mengajak guru, komite sekolah, bahkan orang tua untuk duduk bersama dalam menentukan arah kebijakan. Penelitian di salah satu pesantren modern di Jawa Timur membuktikan bahwa perencanaan berbasis musyawarah melahirkan program-program unggulan yang lebih kontekstual dan berdampak nyata.¹⁴

Sebaliknya, kejujuran dalam perencanaan merupakan isu integritas manajerial yang memengaruhi kepercayaan publik. Ketika kepala madrasah memprioritaskan kejujuran dalam penyusunan program kerja dan penganggaran, hasilnya bukan hanya perencanaan pragmatis yang lebih baik tetapi juga peningkatan kepercayaan dari dewan guru dan yayasan. Sayangnya, Ansari dkk. (2025) mengamati realitas yang suram: banyak lembaga hanya terlibat dalam diskusi simbolis tanpa kesempatan pengambilan keputusan yang adil, dan manipulasi data dalam pelaporan keuangan masih marak terjadi. Kesenjangan antara tujuan dan realitas merupakan hambatan signifikan yang membutuhkan perhatian yang jujur.¹⁵

Begitu perencanaan selesai, giliran fungsi pengorganisasian yang menjadi ujian berikutnya. Dan di sinilah dua nilai Islam *amanah* dan *keadilan* menjadi pilar yang tidak bisa digantikan oleh kecakapan teknis semata.

Subkan (2025) menjelaskan bahwa *amanah* dalam manajemen Islami bukan hanya bermakna "dapat dipercaya" secara umum, melainkan menyentuh konotasi religius yang jauh lebih dalam: tanggung jawab kepada Allah, bukan hanya kepada organisasi. Pemimpin yang benar-benar menghayati nilai ini tidak akan mengambil keputusan demi kepentingan pribadi

¹² N. R. Ansari, Irawan, dan Ujang, "Relevansi Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Bidang Manajemen Pendidikan," *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 66–78.

¹³ *Ibid*

¹⁴ A. N. Rochim dan I. M. Muttaqien, "Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 1–12.

¹⁵ *Loc.cit.*

atau kelompok tertentu ia akan selalu menimbang apakah keputusannya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan masyarakat. Ansari dkk. (2025) menyatakan bahwa kepala sekolah yang menjaga kepercayaan biasanya menunjukkan gaya kepemimpinan yang visioner dan profesional, yang secara langsung mempengaruhi stabilitas dan kepercayaan organisasi.¹⁶

Adapun *keadilan*, Rochim & Muttaqien (2025) menekankan bahwa keadilan dalam kepemimpinan Islam bukan hanya slogan normatif, tetapi harus termanifestasi dalam hal-hal yang sangat konkret: pembagian tugas yang proporsional, pemberian insentif yang tidak diskriminatif, dan pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak secara setara. Rasa memiliki yang kuat terhadap visi dan misi organisasi muncul ketika semua anggota suatu lembaga melihat perlakuan yang adil.¹⁷ Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam distribusi beban kerja, seperti yang terlihat oleh Ansari dkk. (2025) di madrasah Indonesia, seringkali menimbulkan konflik internal yang mengikis loyalitas guru dan mengurangi produktivitas lembaga.¹⁸

Yang menarik, Rochim & Muttaqien (2025) juga menghadirkan contoh konkret dari Pondok Modern Darussalam Gontor, di mana kepemimpinan berbasis nilai Islam dipraktikkan bukan hanya oleh pimpinan puncak, tetapi juga diwariskan kepada santri senior yang diberi tanggung jawab mengelola berbagai aspek kehidupan pesantren. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah, sehingga nilai-nilai seperti keadilan dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupi sehari-hari. Ini adalah contoh bagaimana manajemen berbasis nilai Islam bisa menghasilkan lembaga yang bukan hanya efisien secara administratif, tetapi juga kokoh secara moral.¹⁹

Jika perencanaan adalah kompas dan pengorganisasian adalah struktur, maka pelaksanaan adalah medan di mana semua nilai itu diuji secara nyata. Di tahap inilah nilai *ihsan* dan *tanggung jawab* menjadi penentu kualitas yang sesungguhnya.

Ihsan yang secara harfiah berarti "berbuat sebaik-baiknya" adalah prinsip moral yang mendorong setiap pendidik untuk memberikan lebih dari sekadar kewajiban minimum. Ansari dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendidik yang menganut prinsip ihsan menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap kualitas pendidikan serta hubungan emosional dan spiritual dengan siswa mereka. Personel administrasi, ketika beroperasi dengan semangat ihsan, menunjukkan peningkatan ketelitian dan efisiensi dalam penyediaan layanan.²⁰ Subkan (2025) melihat ihsan ini sebagai padanan dari konsep *continuous improvement* dalam manajemen mutu total bedanya, motivasi di balik ihsan bukan sekadar kepuasan pelanggan, melainkan ridha Allah,

¹⁶ A. M. Subkan, "Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi," *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 11189–11196.

¹⁷ A. N. Rochim dan I. M. Muttaqien, "Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 1–12.

¹⁸ N. R. Ansari, Irawan, dan Ujang, "Relevansi Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Bidang Manajemen Pendidikan," *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 66–78.

¹⁹ *Loc.cit.*

²⁰ *Loc.cit.*

yang memberikan dorongan intrinsik yang jauh lebih dalam dan berkelanjutan.²¹

Pentingnya tanggung jawab pun sama pentingnya. Ansari dkk. (2025) mengamati bahwa pendidik yang memandang tanggung jawab mereka sebagai *amanah ilahiyah* menunjukkan tingkat disiplin, integritas, dan keterlibatan proaktif yang tinggi dalam pertumbuhan pribadi. Sebaliknya, ketiadaan kualitas spiritual ini dalam praktik pendidikan mengakibatkan rutinitas administrasi yang hambar, metode pembelajaran yang berulang, kreativitas yang terbatas, dan kurangnya interaksi yang signifikan antara pendidik dan siswa. Pada skala yang lebih besar, lembaga pendidikan yang gagal mengintegrasikan nilai-nilai Islam sering menghadapi krisis moral organisasi, termasuk konflik antar staf, budaya disiplin yang kurang, dan manipulasi statistik administrasi.²²

Rochim & Muttaqien (2025) sekali lagi menghadirkan Gontor sebagai model yang menarik. Di pesantren ini, nilai ihsan dan tanggung jawab tidak hanya ditanamkan melalui ceramah, tetapi diwujudkan dalam sistem yang mengharuskan santri untuk disiplin, mandiri, dan aktif berperan dalam kegiatan pesantren. Evaluasi pun tidak sekadar mengukur prestasi akademik, tetapi juga akhlak sebuah pendekatan holistik yang memastikan pelaksanaan pendidikan benar-benar menyentuh seluruh dimensi manusia.²³

Fungsi terakhir evaluasi sering dianggap sebagai tahap penutup yang bersifat teknis. Padahal, evaluasi adalah cermin yang menunjukkan apakah proses pendidikan sudah berjalan di jalur yang benar. Dalam Islam, konsep kejujuran (*shiddiq*) dan keadilan (*'adl*) sangat penting dan harus tetap terjaga tanpa kompromi dalam setiap proses evaluasi. Ansari dkk. (2025) memperingatkan bahwa evaluasi tanpa integritas akan menghasilkan hasil yang bias, berdampak buruk pada siswa, dan menumbuhkan kesan negatif terhadap kredibilitas lembaga pendidikan. Lebih jauh lagi, sistem evaluasi yang hanya berorientasi pada angka semata sering memicu praktik manipulatif "pemberian nilai kasihan" atau penilaian atas dasar tekanan atasan yang jelas-jelas bertentangan dengan prinsip kejujuran dan akuntabilitas Islami. Ini bukan hanya masalah teknis; ini adalah masalah moral yang mengancam fondasi kepercayaan dalam sistem pendidikan.²⁴

Subkan (2025) menawarkan perspektif yang lebih luas: evaluasi dalam manajemen Islami tidak hanya mengukur efisiensi dan output, tetapi juga dampak spiritual dan sosial. Ini berarti penilaian yang baik dalam konteks Islam haruslah mempertimbangkan perkembangan karakter, nilai-nilai yang diinternalisasi, dan kemampuan peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata bukan sekadar skor ujian. Sementara itu, Rochim & Muttaqien (2025) menggarisbawahi bahwa kepemimpinan Islam yang mengedepankan akhlak dan etika akan secara alami mendorong evaluasi yang lebih adil dan reflektif, karena pemimpin yang amanah tidak akan membiarkan proses penilaian disalahgunakan untuk kepentingan administratif belaka.²⁵

²¹ A. M. Subkan, "Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi," *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 11189–11196.

²² *Op.cit.*, 68

²³ A. N. Rochim dan I. M. Muttaqien, "Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 1–12.

²⁴ *Loc.cit.*

²⁵ *Loc.cit*

Dampak penilaian yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat signifikan. Ansari dkk. (2025) mengamati bahwa lembaga yang mengadopsi metode evaluasi Islam meningkatkan kualitas akademik sekaligus memperkuat integritas. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan ketidakberpihakan dalam penilaian bukanlah hambatan menuju kesuksesan; sebaliknya, keduanya merupakan landasan penting yang menjadikan kesuksesan tersebut signifikan dan berkelanjutan.²⁶

Melihat penerapan nilai-nilai Islam di seluruh fungsi manajemen pendidikan dari perencanaan hingga evaluasi satu hal menjadi jelas: nilai-nilai ini bekerja secara sinergis, bukan terpisah-pisah. Ansari dkk. (2025) menggarisbawahi bahwa empat prinsip utama yaitu *amanah*, *keadilan*, *ihsan*, dan *tanggung jawab* saling terkait dan merupakan landasan etika yang kuat untuk tata kelola pendidikan yang bermartabat. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Subkan (2025), bahwa integrasi nilai Islam tidak hanya mengoptimalkan penggunaan sumber daya, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam seluruh proses manajerial.²⁷

Tantangan terbesar, sebagaimana dicatat Ansari dkk. (2025), adalah ketika nilai-nilai itu hanya menjadi hiasan retorika dikhotbahkan dalam rapat, terpajang di dinding kantor, tetapi tidak benar-benar menjadi pijakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Penguatan nilai-nilai Islami, karenanya, harus menjadi sistem budaya kerja yang terlembaga dipraktikkan, diawasi, dan dievaluasi secara konsisten. Hanya dengan cara itulah manajemen pendidikan Islam dapat mewujudkan tata kelola lembaga yang tidak sekadar efisien, tetapi juga bermartabat, berintegritas, dan benar-benar berkhidmat pada tujuan mulia: melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berakhlak.²⁸

2. Tantangan, Peluang, dan Strategi Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital menghadirkan tantangan yang bersifat multidimensi bagi lembaga pendidikan Islam. Keterbatasan infrastruktur teknologi di banyak pesantren dan madrasah, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik senior, serta kekhawatiran akan erosi nilai Islam akibat paparan konten digital yang tidak tersaring menjadi hambatan nyata dalam proses transformasi (Latifah, 2024). Selain itu, ketergantungan berlebihan pada teknologi juga berpotensi mengurangi interaksi tatap muka yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam dalam membangun hubungan guru murid yang bermakna.²⁹

Di sisi lain, transformasi digital juga membuka peluang yang sangat besar. Platform pembelajaran online memungkinkan jangkauan pendidikan Islam yang lebih luas, bahkan melampaui batas geografis. Konten keislaman yang berkualitas dapat diproduksi dan didistribusikan secara masif melalui media digital. Penggunaan aplikasi Al Quran digital, podcast kajian Islam, dan video pembelajaran interaktif terbukti meningkatkan motivasi dan kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan.³⁰

²⁶ *Loc.cit*

²⁷ N. R. Ansari, Irawan, dan Ujang, "Relevansi Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Bidang Manajemen Pendidikan," *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 66–78.

²⁸ *Ibid*

²⁹ A. Latifah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 46–51.

³⁰ D. M. Ghufro, M. B. Ikramina, dan B. F. Anbiya, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar dan Tantangan Pendidikan," *Jurnal Al Burhan* 3, no. 2 (2023): 40–50.

Strategi yang dapat diterapkan untuk mengharmoniskan transformasi digital dengan nilai Islam mencakup beberapa hal. Pertama, pengembangan kurikulum literasi digital Islami yang mengintegrasikan etika bermedia berbasis Al Quran dan Hadits. Kedua, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik tentang pemanfaatan teknologi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Ketiga, pembangunan platform digital kelembagaan yang dikelola secara internal dengan konten yang telah dikurasi sesuai nilai Islam. Keempat, penguatan komunitas belajar digital yang teta

Transformasi digital melampaui sekadar penggantian teknis papan tulis dengan layar sentuh. Dalam lingkungan pendidikan Islam, pergeseran ini berdampak pada sesuatu yang jauh lebih dalam: identitas, nilai-nilai inti, dan pandangan mengenai sains. Oleh karena itu, kendala yang dihadapi tidak dapat dilihat hanya dari kacamata infrastruktur, namun harus dilihat secara holistik, mulai dari kesiapan manusia, budaya organisasi, hingga gesekan antara modernisasi dan pelestarian prinsip-prinsip Islam.

Isu utama dalam bidang ini adalah tingkat literasi digital yang tidak memadai di kalangan pendidik. Apriyani dkk. (2025) menemukan dalam studi mereka di berbagai lembaga pendidikan agama Islam di Bandar Lampung bahwa mayoritas pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih menyukai ceramah dan diskusi tatap muka tradisional daripada sesi online atau penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran. Kegelisahan ini melibatkan lebih dari sekedar keterampilan teknis; hal ini juga mencerminkan kurangnya rasa percaya diri mengenai apakah teknologi benar-benar bermanfaat bagi pendidikan agama. Dengan tidak adanya pengembangan profesional yang terorganisir dan berkesinambungan, kesenjangan antara kemungkinan teknologi dan penerapan dunia nyata di dalam kelas akan semakin melebar.³¹

Selain masalah sumber daya manusia, tantangan infrastruktur yang signifikan juga ada. Siswadi dkk. (2025) menyoroti bahwa kesenjangan antara sekolah di kota dan di desa menyebabkan kesenjangan yang nyata dalam adopsi digital.³² Banyak sekolah Islam, terutama yang berlokasi di daerah terpencil, mengalami kesulitan dengan akses internet yang tidak stabil, jumlah perangkat yang tidak memadai, dan anggaran yang terbatas untuk meningkatkan fasilitas. Kesulitan-kesulitan ini semakin parah berdasarkan temuan Kementerian Agama Indonesia tahun 2023 menurut Abdul Jabbar et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa tujuh puluh lima persen sekolah Islam di Indonesia gagal menggunakan perangkat digital secara efektif untuk membantu perubahan manajemen mereka.³³

Namun, ada satu rintangan yang masih tersembunyi dan lebih sulit untuk diatasi: pertentangan budaya. Pihak-pihak tertentu, termasuk para pendidik lanjut usia, wali murid, dan pimpinan sekolah, menganggap digitalisasi sebagai bahaya terhadap warisan pembelajaran Islam yang mengutamakan kontak langsung, pengarahan individu, dan pertumbuhan jasmani

³¹ H. Apriyani et al., "Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 183–197.

³² R. Siswadi, Riyadi, dan Jamilus, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Kajian Pustaka Kritis," *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 7 (2025): 10797–10808.

³³ Abdul Jabar, Chusnul, dan Sulistyoroni, "Integrasi Nilai Keislaman dalam Manajemen Strategik untuk Membangun Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi Digital," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (2025): 185–192.

rohani. Kekhawatiran tersebut tidak sepenuhnya tanpa dasar. Uswatiyah (2024) menegaskan bahwa pertarungan panjang antara tradisi dan kemajuan di sekolah-sekolah Islam mencakup argumen-argumen yang relevan dari kedua perspektif. Tantangan muncul ketika perlawanan hanya berujung pada penyangkalan dan bukannya mencari jalan tengah.³⁴

Masalah serius lainnya adalah kemungkinan hilangnya identitas Islam dalam arus digital yang tidak dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Fahmiyudin dkk. (2025) memperingatkan bahwa tidak semua hal yang dibagikan secara online dapat dipercaya, dan akses terbuka terhadap data berisiko menyebarkan klaim palsu yang berbahaya dan merugikan masyarakat. Oleh karena itu, mengubah cara mengajar di sekolah Islam memerlukan lebih dari sekedar alat; perlu pengecekan materi dan membangun keterampilan siswa untuk memilah fakta dengan baik.

Di samping tantangan tersebut, era online justru memberikan ruang yang sangat besar bagi sekolah Islam untuk berkembang, menyentuh banyak kalangan, dan terkesan lebih cocok untuk generasi muda. Peluang seperti itu ada dan mulai dimanfaatkan oleh beberapa kelompok yang berubah lebih cepat saat melakukan penyesuaian.

Potensi penting terdapat pada perluasan akses terhadap materi pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan pembacaan Al-Quran, kitab-kitab Islam kuno, dan media bantu belajar keagamaan dari lokasi mana pun dan kapan pun. Hal ini memungkinkan akses ke sekolah berasrama Islam di luar batasan lokasi geografis atau ketersediaan pendidik dan ulama yang berpengetahuan. Uswatiyah (2024) menyatakan bahwa platform daring memungkinkan sekolah-sekolah Islam untuk memperluas jangkauan mereka dan meningkatkan wawasan ilmiah mereka melalui kolaborasi global.³⁵

Selain meningkatkan aksesibilitas, digitalisasi juga mendorong terciptanya pengalaman pendidikan yang lebih dinamis dan merangsang. Apriyani dkk. (2025) menemukan bahwa platform seperti Quizizz, Kahoot, dan aplikasi berbasis agama seperti SiberMadrasah secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Instruksi spiritual yang disajikan dalam gaya interaktif yang sesuai untuk karakteristik pembelajaran daring Gen Z dan Alfa terbukti tidak hanya lebih menarik tetapi juga lebih mudah diingat dan lebih mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Pada tataran manajemen kelembagaan, Jaosantia dan Shobri (2025) menemukan bahwa transformasi digital berdampak signifikan terhadap efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam. Sistem pengelolaan berbasis data memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran, administrasi yang lebih efisien, dan transparansi yang lebih besar dalam pengelolaan kelembagaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah dan shiddiq

³⁴ W. Uswatiyah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 3 (2024): 1364–1374.

³⁵ *Ibid*

³⁶ H. Apriyani et al., "Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 183–197.

yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab dalam pengelolaan.³⁷

Peluang besar lainnya muncul melalui aliansi dan upaya kerja sama di seluruh dunia. Globalisasi digital menciptakan jalur yang memungkinkan sekolah-sekolah Islam untuk menggabungkan kekuatan secara global, bertukar rencana kursus, mendistribusikan tenaga pendidik, dan memperluas pandangan ketika menciptakan sumber daya pengajaran. Siswadi dkk. (2025) menunjukkan bahwa berbagai perguruan tinggi Islam di Timur Tengah mulai menggunakan sistem manajemen berbasis AI untuk meningkatkan layanan dukungan pembelajaran mereka. Hal ini membuktikan penggabungan prinsip-prinsip Islam dengan teknologi modern berhasil dengan baik dan sedang terjadi saat ini.³⁸

Yang tidak kalah pentingnya adalah peluang untuk memperkuat dakwah dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam melalui media sosial dan saluran online. Fahmiyudin dkk. (2025) menekankan bahwa materi multimedia dan digital yang dirancang dengan baik dapat menjadikan pelajaran Islam lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang dibesarkan dalam lingkungan teknologi. Dengan cara ini, sekolah Islam mendapatkan akses ke lokasi-lokasi yang ditempati oleh generasi muda dibandingkan hanya mengharapkan mereka untuk tiba di ruang kelas.³⁹

Menghadapi permasalahan sulit dengan memanfaatkan peluang yang terbuka, sekolah Islam memerlukan perencanaan yang terorganisir, lengkap, dan yang terpenting tetap berlandaskan keyakinan Islam. Tidaklah cukup hanya menggunakan teknologi; Pergeseran nyata harus menjangkau pemikiran, kebiasaan kerja dan arah nilai setiap orang di sekolah.

Titik awal yang tidak dapat diabaikan adalah pertumbuhan profesional pendidik yang berkelanjutan. Apriyani dkk. (2025) menekankan bahwa guru yang mengikuti pelatihan digital intensif sering kali merasa jauh lebih yakin dan mampu menangani pembelajaran berbasis teknologi. Namun pendidikan ini tidak boleh berhenti pada hal-hal teknis saja. Guru PAI memerlukan keterampilan untuk memadukan prinsip-prinsip Islam ke dalam penggunaan alat-alat digital sehingga teknologi tidak menggantikan tetapi meningkatkan pengajaran agama. Inisiatif seperti Sahabat PAI Digital, yang dimulai oleh Kementerian Agama, menunjukkan dengan jelas bagaimana kelompok belajar bersama membantu berbagi pengetahuan dan ide-ide baru antar pendidik.⁴⁰

Di tingkat manajerial dan institusional, model manajemen perubahan terbukti relevan untuk memandu proses transformasi. Siswadi dkk. (2025) menganalisis relevansi tiga model perubahan Lewin, Kotter, dan ADKAR, dalam konteks pendidikan Islam dan menemukan bahwa ketiganya dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Model Lewin misalnya, dengan tiga tahap unfreeze-change-refreeze, mempunyai tandingan dalam tradisi Islam: kesadaran akan perlunya perubahan (tafakkur), implementasi perubahan nyata, dan konsolidasi

³⁷ M. Shobri dan J. Jaosantia, "Digital Transformation in Islamic Education Management and Leadership: Strategies, Challenges, and Opportunities in the Society 5.0 Era," *FAKTA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 1–13.

³⁸ R. Siswadi, Riyadi, dan Jamilus, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Kajian Pustaka Kritis," *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 7 (2025): 10797–10808.

³⁹ M. Fahmiyudin et al., "Sejarah Singkat Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis)," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, no. 1 (2025): 43–50.

⁴⁰ *Op.cit.*, 184.

nilai-nilai baru melalui istiqomah. Sedangkan model Kotter menekankan pada urgensi, visi bersama, dan pemberdayaan yang sejalan dengan prinsip syura dan tabligh dalam Islam. Pendekatan ini penting agar perubahan tidak terjadi secara sporadis, melainkan terencana, terukur, dan berkelanjutan.⁴¹

Sulistio dkk. (2024) menggarisbawahi bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk pencapaian transformasi. Seorang pemimpin yang mampu mengubah potensi kelompok menjadi kenyataan akan berperan sebagai katalisator penting untuk transformasi yang berkelanjutan. Kepemimpinan transformasional di sekolah-sekolah Islam tidak hanya mencakup visi teknologi tetapi juga kemampuan untuk menyelaraskan inovasi dengan prinsip-prinsip spiritual yang melekat pada lembaga tersebut.⁴²

Terkait kurikulum, diperlukan dorongan sistematis untuk menanamkan literasi digital dalam pembelajaran PAI tanpa menghilangkan kedalaman muatan keagamaan. Fahmiyudin dkk. (2025) menyarankan perubahan kurikulum yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 dengan prinsip-prinsip Islam, memastikan lulusan sekolah Islam memahami keimanan namun memiliki kemampuan yang diperlukan untuk bekerja dan hidup secara global.⁴³

Elemen kunci yang hilang dari rencana ini adalah pembangunan sistem digital yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Apriyani dkk. (2025) mencatat bahwa alat seperti SiberMadrasah dan aplikasi lain yang dibuat untuk sekolah Islam dapat meningkatkan keterlibatan pelajar sekaligus menjaga nilai-nilai Islam tetap relevan selama pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi dalam pengajaran Islam seharusnya lebih dari sekedar mengadaptasi sistem yang ada saat ini; hal ini membutuhkan kreativitas melalui pembuatan opsi digital baru yang dibangun untuk kebutuhan khusus sekolah Islam.⁴⁴

Pada akhirnya, keberhasilan seluruh strategi tersebut sangat bergantung pada sinergi antar kelompok yang berbeda. Jaosantia dan Muwafiqus (2025) menekankan bahwa transformasi digital nyata dalam sekolah Islam memerlukan upaya gabungan dari kepala sekolah, pendidik, pejabat negara, dan masyarakat lokal. Bagian negara berarti memberikan aturan yang bermanfaat dan fasilitas yang adil. Sekolah berupaya menciptakan budaya yang fleksibel sekaligus menjaga keyakinan Islam tetap utuh. Guru berperan sebagai kekuatan utama dalam memutuskan apakah teknologi benar-benar membantu pembelajaran, bukan sekadar hiasan permukaan.⁴⁵

Pada akhirnya, perubahan digital dalam sekolah Islam tidak berarti memilih teknologi dibandingkan kebiasaan. Hal ini berarti bergabung dengan mereka secara cerdas,

⁴¹ *Loc.cit.*

⁴² A. Sulistio, M. Binti, dan S. Asrop, "Fenomena Manajemen Perubahan: Konsep, Model, dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Islam Transformatif," *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 3 (2024): 210–226.

⁴³ M. Fahmiyudin et al., "Sejarah Singkat Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis)," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, no. 1 (2025): 43–50.

⁴⁴ H. Apriyani et al., "Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 183–197.

⁴⁵ J. Jaosantia dan Muwafiqus S., "Manajemen dan Budaya Organisasi Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2025): 58–71.

memungkinkan sekolah untuk terlihat modern namun tetap menjaga semangatnya tetap utuh.

3. Kontribusi Manajemen Berbasis Nilai Islam terhadap Peningkatan Mutu Lembaga

Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengimplementasikan manajemen berbasis nilai Islam menunjukkan performa yang lebih baik dalam aspek mutu layanan pendidikan, efektivitas kinerja organisasi, dan daya saing institusional. Nilai amanah yang diterapkan dalam pengelolaan anggaran dan sumber daya menghasilkan transparansi dan akuntabilitas yang meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi⁴⁶

Efektivitas kinerja meningkat ketika nilai ihsan diterapkan sebagai standar kerja internal. Pendidik yang termotivasi oleh nilai spiritual cenderung menunjukkan dedikasi yang lebih tinggi, tingkat absensi yang lebih rendah, dan kreativitas yang lebih besar dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini berdampak langsung pada kualitas lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang kuat.⁴⁷

Dalam aspek daya saing, lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi digital dengan tata kelola berbasis nilai Islam mampu memposisikan diri sebagai institusi yang modern sekaligus beridentitas keislaman yang kuat. Keunikan positioning ini menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh lembaga pendidikan umum.⁴⁸

Keunggulan lembaga pendidikan Islam terkait erat dengan praktik pengelolaannya. Dengan demikian, pengelolaan melampaui hal-hal administratif teknis dasar; ia mencakup dimensi yang mendalam: integrasi cita-cita Islam sebagai esensi dari setiap aktivitas pengelolaan. Hal ini membedakan pengelolaan pendidikan Islam dengan pendekatan konvensional dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Irwanto dkk. (2023) mengingatkan bahwa mengelola lembaga pendidikan Islam menuntut lebih dari sekadar keterampilan profesional yang terlatih. Diperlukan pula dedikasi yang tulus dan keteguhan mental yang kokoh, serta perpaduan antara sikap manajer yang terampil dan jiwa kepemimpinan yang berciri khas Islam. Konsep *niat suci* atau dalam bahasa manajemen modern bisa disebut sebagai motivasi berbasis nilai transendental menjadi pendorong utama yang memberi warna tersendiri pada kinerja pengelola lembaga. Ketika seorang kepala madrasah memimpin bukan semata karena jabatan, melainkan karena memandang tugasnya sebagai amal ibadah, maka orientasi kerjanya pun bergeser dari sekadar mengejar target ke arah pelayanan yang lebih tulus dan bertanggung jawab.⁴⁹

Nilai-nilai Islam yang dimaksud dalam konteks ini bukan hanya slogan. Yovica dkk. (2024) merinci bahwa setidaknya ada empat prinsip pokok yang harus menjadi tulang

⁴⁶ N. Wardatushobariah, R. Dazia, dan Z. I. NZ, "Implementasi Manajemen Berbasis Nilai Islam di Lembaga Pendidikan: Kajian Pustaka Kritis," *Jurnal Tanzhimuna* 5, no. 1 (2025): 1–10.

⁴⁷ S. Yahya, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital," *Jurnal Insan Cendekia* 5, no. 2 (2024): 1–13.

⁴⁸ M. A. Azis dan S. Ramdani, "Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Data-Driven Decision Making di Era Transformasi Digital," *Edulead: Journal of Education Management* 6, no. 1 (2024): 24–30.

⁴⁹ Irwanto, Susrianingsih, Habibi, dan Ardat, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 162–174.

panggung manajemen pendidikan Islam, yakni *Tauhid*, *Shura*, *Adil*, dan *Ihsan*. Keempatnya bukan prinsip yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi. *Tauhid* memastikan bahwa seluruh kebijakan dan keputusan berangkat dari orientasi yang benar mengabdikan kepada Allah dan bukan sekadar mengejar kepentingan pragmatis sesaat. *Shura* mendorong agar setiap keputusan penting diambil melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, dari guru, orang tua, hingga komunitas sekitar. *Adil* menjamin bahwa tidak ada pihak yang diperlakukan secara diskriminatif dalam sistem, baik peserta didik maupun tenaga pendidik. Sementara *Ihsan* mendorong seluruh warga lembaga untuk senantiasa memberikan yang terbaik, bukan karena diawasi, melainkan karena keyakinan bahwa Allah selalu menyaksikan.⁵⁰

Ketika keempat prinsip ini diinternalisasi secara nyata dalam operasional lembaga, dampaknya terhadap mutu pendidikan menjadi terasa nyata. Sabrifha dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen Islam di sekolah memberi kontribusi signifikan pada beberapa aspek mutu, mulai dari pembentukan karakter Islami pada peserta didik, peningkatan prestasi akademik, penghargaan terhadap nilai-nilai keislaman, hingga partisipasi masyarakat yang lebih aktif dalam mendukung proses pendidikan. Artinya, dampak manajemen berbasis nilai Islam tidak hanya terasa pada output berupa angka-angka akademik, tetapi menyentuh aspek yang lebih menyeluruh moral, spiritual, dan sosial sekaligus.⁵¹

Salah satu kontribusi paling nyata yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana kepemimpinan berbasis nilai Islam mampu menggerakkan seluruh ekosistem lembaga. Ilwan dkk. (2025) menegaskan bahwa kepala sekolah atau madrasah yang mampu menjadi agen perubahan kreatif, adaptif, dan kritis terhadap perubahan adalah kunci keberhasilan inovasi administrasi pendidikan Islam. Seorang pemimpin yang memiliki integritas religius tidak hanya menjadi pengelola yang efisien, tetapi juga menjadi teladan moral yang menginspirasi guru, staf, dan peserta didik. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan lagi soal hierarki struktural, melainkan soal pengaruh nilai yang memancar dari dalam diri pemimpin itu sendiri.⁵²

Lebih jauh lagi, Subkan (2025) memperkuat pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa penggabungan prinsip-prinsip *amanah* ke dalam manajemen keuangan mendorong transparansi dan akuntabilitas, sehingga menumbuhkan kepercayaan di antara semua pemangku kepentingan. Laporan dari lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia menunjukkan bahwa penggabungan prinsip-prinsip manajemen modern, yang didasari oleh nilai-nilai Islam, telah meningkatkan efisiensi operasional hingga 20% selama periode tiga tahun. Ini adalah angka yang signifikan; ini berfungsi sebagai bukti kuat bahwa keyakinan Islam bukanlah penghalang bagi modernisasi, melainkan pendorongnya.⁵³

Dampak manajemen berbasis nilai-nilai Islam juga terlihat jelas dalam pengembangan

⁵⁰ A. Yovica et al., “Manajemen Pendidikan Islam: Kolaborasi Antara Nilai Spiritual dan Pengelolaan Pendidikan,” *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 5 (2024): 6375–6383.

⁵¹ E. Sabrifha, M. Z. Fahli, dan I. Istiqomah, “Penerapan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam: Menggunakan Tinjauan Scientific Literature Review,” *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 1 (2023): 170–180.

⁵² Ilwan, Faisal, dan Fakri, “Innovation in Islamic Educational Administration: Integrating Islamic Values and Modern Management,” *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 7, no. 3 (2025): 1180–1193.

⁵³ A. M. Subkan, “Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi,” *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 11189–11196.

kurikulum. Ketika kurikulum dirancang dengan mengintegrasikan pengetahuan sekuler dan keyakinan Islam, siswa dibekali untuk menjadi pribadi yang cerdas secara akademis dan berkembang secara etis. Sabrifha dkk. (2023) menegaskan bahwa kurikulum yang berakar pada nilai-nilai Islam seharusnya tidak hanya menyediakan agama sebagai mata pelajaran yang terisolasi, tetapi juga menggabungkan prinsip-prinsip Islam di berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk sains, matematika, dan keterampilan sosial.⁵⁴

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah keterlibatan komunitas. Irwanto dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu ciri khas lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan baik adalah adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengelolaannya. Ketika orang tua dan warga sekitar merasa menjadi bagian dari lembaga bukan sekadar konsumen layanan pendidikan maka rasa memiliki pun tumbuh, dan itu pada akhirnya memperkuat keberlanjutan serta mutu lembaga secara keseluruhan.⁵⁵

Meskipun demikian, kontribusi yang bermanfaat ini disertai dengan berbagai masalah. Ilwan dkk. (2025) menyatakan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi di lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan, termasuk infrastruktur yang tidak memadai, literasi digital yang kurang, dan resistensi budaya.⁵⁶ menurut Irwanto dkk. (2023) juga memperingatkan bahwa kurangnya pendidik yang kompeten, keterbatasan keuangan, dan kompetensi administrasi yang tidak memadai terus menghambat banyak madrasah. Akibatnya, prinsip-prinsip Islam yang menjadi dasar harus diperkuat dengan kompetensi manajerial yang selalu disempurnakan dan ditingkatkan.⁵⁷

Secara keseluruhan, gambaran yang muncul dari berbagai penelitian ini cukup konsisten: manajemen yang berbasis nilai Islam bukan sekadar menambahkan ornamen religius pada sistem pengelolaan yang sudah ada. Ia adalah transformasi menyeluruh yang menyentuh cara berpikir, cara memimpin, cara mengambil keputusan, dan cara melayani. Ketika nilai *tauhid*, *keadilan*, *musyawarah*, *amanah*, dan *ihsan* benar-benar dipraktikkan dan bukan hanya sekadar diucapkan, kualitas lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan berkembang secara kuantitatif tetapi juga secara kualitatif, menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir secara intelektual tetapi juga memiliki etika terpuji dan siap berkontribusi kepada masyarakat.

4. Penguatan Budaya Kerja Islami, Karakter Religius, dan Spiritualitas

Manajemen pendidikan berbasis nilai Islam berkontribusi signifikan dalam membangun budaya kerja organisasi yang sehat dan bermakna. Budaya kerja Islami yang ditandai oleh etos kerja tinggi, kejujuran, kolaborasi, dan orientasi pada pelayanan (*khidmah*) menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pertumbuhan profesional sekaligus spiritual seluruh warga

⁵⁴ E. Sabrifha, M. Z. Fahli, dan I. Istiqomah, "Penerapan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam: Menggunakan Tinjauan Scientific Literature Review," *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 1 (2023): 170–180.

⁵⁵ Irwanto, Susrianingsih, Habibi, dan Ardat, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 162–174.

⁵⁶ Ilwan, Faisal, dan Fakri, "Innovation in Islamic Educational Administration: Integrating Islamic Values and Modern Management," *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 7, no. 3 (2025): 1180–1193.

⁵⁷ Loc.cit

institusi.⁵⁸

Penguatan karakter religius tenaga pendidik dan peserta didik dilakukan melalui berbagai program pembinaan yang dirancang secara sistematis, seperti halaqah rutin, kajian kitab kuning digital, program tahfidz berbasis teknologi, dan refleksi spiritual berkala. Program ini tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan ekstrakurikuler, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem manajemen institusi sebagai bagian dari indikator kinerja.

Spiritualitas dalam konteks manajemen pendidikan Islam dipahami bukan sebagai urusan privat semata, melainkan sebagai dimensi kolektif yang harus dipelihara secara institusional. Pemimpin lembaga pendidikan Islam berperan sebagai teladan spiritual (uswah hasanah) yang menginspirasi seluruh sivitas untuk menjadikan aktivitas profesional sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dimensi spiritualitas inilah yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari model manajemen pendidikan sekuler yang sepenuhnya berbasis rasionalitas instrumental.⁵⁹

Berbicara tentang budaya kerja Islami dalam lembaga pendidikan, kita tidak bisa memisahkannya dari satu prinsip mendasar: bahwa setiap aktivitas, sekecil apapun, adalah bagian dari ibadah. Prinsip inilah yang menjadi inti dari seluruh praktik manajerial dan edukatif yang ditemukan dalam ketiga kajian di atas. Ketika manajemen pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana diteliti oleh Damri dkk. di SDIT Ma'arif Padang Panjang, budaya kerja yang dihasilkan melampaui sekadar rutinitas administratif. Hal itu terwujud sebagai manifestasi kesadaran spiritual yang meresapi setiap pilihan, kebijakan, dan hubungan antara pendidik dan siswa.

Damri dkk. menunjukkan bahwa prinsip *tadbir* (perencanaan) dalam Islam bukan hanya soal menyusun program kerja di awal tahun ajaran. Lebih dari itu, ia mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta berjalan dengan keteraturan yang Allah tetapkan dan manusia, sebagai khalifah di bumi, dituntut untuk meniru pola keteraturan itu dalam setiap urusan yang diembannya. Di SDIT Ma'arif, hal ini terwujud dalam Rencana Pengembangan Sekolah Jangka Menengah yang tidak hanya memuat target akademik, tetapi juga program-program spiritualitas seperti shalat duha, tahfiz, dan buku amal yaumi. Perencanaan semacam ini menempatkan dimensi ruhiyah sejajar dengan dimensi operasional dan itulah yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari model manajerial konvensional yang kerap berhenti pada soal efisiensi dan output semata.

Ramdanil Mubarak juga menegaskan bahwa tanggung jawab manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, hanya memiliki arti penting jika dilakukan dalam kerangka kerja berbasis nilai. Tanpa landasan etika yang kuat, fungsi-fungsi ini hanyalah formalitas prosedural. Ia menegaskan bahwa kualitas pendidikan Islam tidak dapat dinilai semata-mata berdasarkan akreditasi atau statistik kelulusan. Kualitas sejati terwujud ketika setiap komponen lembaga dari kepala sekolah hingga pendidik hingga staf administrasi, beroperasi dengan kesadaran bahwa mereka sedang memenuhi sebuah amanah. Dan amanah,

⁵⁸ N. Wardatushobariah, R. Dazia, dan Z. I. NZ, "Implementasi Manajemen Berbasis Nilai Islam di Lembaga Pendidikan: Kajian Pustaka Kritis," *Jurnal Tanzhimuna* 5, no. 1 (2025): 1–10.

⁵⁹ A. Latifah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 46–51.

dalam Islam, bukan semata tanggung jawab kepada sesama manusia; ia adalah tanggung jawab kepada Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Kesadaran inilah yang menggeser orientasi kerja dari sekadar memenuhi target menjadi bentuk pengabdian yang lebih bermakna.

Di sinilah budaya kerja Islami bertemu dengan karakter religius. Ketika seseorang bekerja bukan karena takut sanksi, melainkan karena kesadaran bahwa Allah menyukai pekerjaan yang dilakukan dengan *itqan* sungguh-sungguh dan profesional, maka motivasi kerjanya bersumber dari dalam diri, bukan dari tekanan luar. Inilah hakikat dari karakter religius yang sesungguhnya: nilai-nilai Islam bukan lagi sesuatu yang dipakai seperti seragam di depan publik, melainkan menjadi watak yang melekat dan menggerakkan perilaku bahkan ketika tidak ada yang memperhatikan.

Temuan Rifdah Alifiyah dalam konteks ekstrakurikuler Hizbul Wathan memberikan gambaran yang sangat konkret tentang bagaimana karakter religius itu dibentuk. Di SD Muhammadiyah 9 Ngaban, internalisasi nilai akidah dan ibadah tidak dilakukan melalui ceramah di kelas, melainkan melalui pembiasaan langsung doa bersama sebelum dan sesudah latihan, pengucapan salam, hingga kerapian seragam yang dipandang sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah. Siswa diajarkan bahwa disiplin bukan sekadar aturan organisasi, melainkan bentuk nyata dari penghambaan kepada Tuhan. Ketika pemahaman seperti ini tertanam sejak dini, karakter religius bukan lagi sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam kesadaran anak itu sendiri.

Yang menarik dari pendekatan Hizbul Wathan adalah cara ia menghubungkan dimensi fisik dengan dimensi spiritual secara organik. Kegiatan baris-berbaris, *pionering*, dan permainan tim yang tampak seperti aktivitas lahiriah biasa ternyata menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan sosial (*ta'awun*). Para pembina mengedepankan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan, tidak ada ruang bagi kekerasan verbal maupun fisik dalam proses pembinaan. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan humanis yang religius: cara mendidik itu sendiri harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang sedang diajarkan. Tidak mungkin seorang pembina mengajarkan akhlak mulia sambil memperlakukan siswanya dengan sikap yang jauh dari mulia.

Konsep *ri'ayah* yang dibahas Damri dkk. sangat relevan dalam konteks ini. Kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dijelaskan melalui QS. Al-Hadid: 27 dan hadis tentang kewajiban seorang pemimpin, bukanlah kepemimpinan yang bertumpu pada kekuasaan formal. Ia adalah kepemimpinan yang lahir dari rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan moral. Di SDIT Ma'arif, kepala sekolah bukan sekadar administrator yang mengurus dokumen dan anggaran; melainkan ia adalah pembina spiritual yang terlibat langsung dalam bimbingan baca Al-Qur'an bersama guru dan siswa setiap Jumat. Sikap ini selaras dengan temuan Rifdah Alifiyah, di mana sinergi yang hangat antara kepala sekolah dan pembina Hizbul Wathan terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.⁶⁰

⁶⁰ Damri, Risman, B., dan Yudo I. P., "Penerapan Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam di SDIT Ma'arif Padang Panjang Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis," *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 414–424.

Dalam konteks ini, spiritualitas melampaui sekadar praktik ibadah biasa. Setiap tindakan mengajar, merencanakan kurikulum, mengadakan pertemuan, dan menegur siswa memiliki dimensi transenden. Ketika seorang guru mengoreksi pekerjaan siswa dengan penuh kesabaran, ia tidak sekadar menjalankan tugas profesional; ia sedang menunaikan kewajiban agamanya untuk membimbing (*hidayah*). Ketika kepala sekolah menyusun anggaran dengan transparan dan akuntabel, ia sedang mengamalkan prinsip amanah yang diperintahkan dalam Islam. Kesadaran seperti ini yang membuat spiritualitas bukan sekadar urusan pribadi, tetapi menjadi energi yang menghidupkan seluruh sistem kelembagaan.

Integrasi spiritualitas ke dalam sistem manajerial inilah yang membuat pendidikan Islam berbeda secara mendasar. Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam tidak bisa hanya mengejar standar nasional secara teknis. Ia harus dibarengi dengan pembenahan karakter para pelakunya, guru yang mengajar dengan ikhlas, kepala sekolah yang memimpin dengan amanah, staf yang bekerja dengan integritas. Tanpa semua itu, label "Islami" pada sebuah lembaga pendidikan hanya akan menjadi ornamen, bukan substansi.

Pada akhirnya, ketiga kajian ini secara bersama-sama menggambarkan bahwa penguatan budaya kerja Islami, karakter religius, dan spiritualitas bukanlah tiga hal yang berdiri sendiri-sendiri. Ketiganya saling bergantung dan saling memperkuat. Budaya kerja Islami muncul dari individu-individu dengan karakter religius, yang dipupuk melalui praktik spiritual yang tulus; spiritualitas ini selanjutnya diperkuat oleh struktur manajerial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Lingkaran ini hanya bisa berjalan jika ada komitmen yang sungguh-sungguh dari seluruh elemen lembaga bukan hanya dari pimpinan, tetapi dari setiap individu yang meyakini bahwa pekerjaannya adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dan bisa berjalan beriringan secara harmonis. Meski lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan nyata di era digital mulai dari rendahnya literasi digital tenaga pendidik, kesenjangan infrastruktur, hingga ancaman terkikisnya identitas Islam di tengah arus informasi yang tak terbatas, peluang yang tersedia justru sama besarnya, dari perluasan akses materi keagamaan, pembelajaran yang lebih interaktif, hingga penguatan dakwah melalui media digital. Kuncinya bukan sekadar mengadopsi teknologi, melainkan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana ibadah, bukan sekadar alat administratif. Dimensi manajerial yang kokoh pun tidak bisa dibangun tanpa fondasi budaya kerja Islami, karakter religius, dan spiritualitas yang saling menopang satu sama lain dalam sebuah lingkaran yang hanya bisa berputar jika ada komitmen tulus dari seluruh elemen lembaga.

Prinsip-prinsip seperti tauhid, syura, keadilan, dan ihsan terbukti bukan sekadar retorika normatif, melainkan kekuatan transformatif yang mampu meningkatkan efisiensi, memperkuat integritas, mengembangkan kurikulum yang holistik, dan membangun keterlibatan komunitas yang lebih bermakna sehingga nilai-nilai Islam bukan penghambat modernisasi, melainkan justru katalisnya. Secara praktis, nilai-nilai ini harus diintegrasikan ke dalam setiap fungsi

manajemen: pertimbangan dan kejujuran dalam perencanaan, kepercayaan dan keadilan dalam pengorganisasian, ihsan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan, serta objektivitas dan transparansi dalam evaluasi. Tantangan utama terletak pada memastikan nilai-nilai ini tidak bersifat dangkal tetapi benar-benar diinstitusionalisasikan sebagai budaya organisasi yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam yang ideal secara efektif menyeimbangkan modernitas dan spiritualitas: lembaga tersebut merangkul teknologi sambil tetap mempertahankan identitasnya, beroperasi secara profesional tanpa mengabaikan nilai-nilai transenden, dan mendidik lulusan yang cerdas secara intelektual dan berkembang secara moral, siap berkontribusi pada peradaban.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji implementasi model manajemen berbasis nilai Islam secara empiris melalui studi lapangan di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam. Pengembangan instrumen pengukuran kinerja yang mengintegrasikan indikator spiritual dan material juga menjadi agenda riset yang mendesak untuk dikembangkan.

References

- Abdul Jabar, M.R.A., Chusnul, C., & Sulistyoroni. (2025). Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Strategik untuk Membangun Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi Digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol.5(1), 185-192
- Alifiyah, R., & Budi, H. (2026). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 6(2), 539-550
- Ansari, N.R., Irawan, & Ujang, N. (2025). Relevansi Pengembangan Nilai-Nilai Islami Dalam Bidang Manajemen Pendidikan. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3(1), 66-78
- Apriyani, H., Yuli, Y., Muzzekki, Ikhtiar, C.A., Choirul, A., Syaiful, A., & Muhammad, I.D. (2025). Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(2), 183-197
- Azis, M. A., & Ramdani, S. "Inovasi manajemen pendidikan Islam berbasis data-driven decision making di era transformasi digital." *Edulead: Journal of Education Management* 6, 1 (2024): 24-30.
- Damri, Risman, B., & Yudo, I.P. (2025). Penerapan Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam di SDIT Ma'arif Padang Panjang Berdasarkan Al-qur'an dan Hadis. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 5(2), 414-424
- Famhiyudin, M., Daud, D., Mumu, Z.M., & Muhammad, A. (2025). SEJARAH SINGKAT PENDIDIKAN ISLAM (TINJAUAN KRITIS). *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol. 5(1), 43-50
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan." *Jurnal Al Burhan* 3, 2 (2023): 40-50.
- lhabsyi, F., Sagaf, S, Pettalongi, Wandi, W. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam *SABILUNA: Journal of Islamic Studies* E-ISSN: 3109-6581

- Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, 1 (2022): 42-46.
- Ilwan, Faisal, A., & Fakri. (2025). Innovation in Islamic Educational Administration: Integrating Islamic Values and Modern Management. *International Jurnal Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, Vol. 7(3), 1180-1193
- Irwanto, Susrianingsih, Habibi, & Ardat. (2023). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4(1), 162-174
- Jaosantia, J., & Muwafiqus, S. (2025). Manajemen dan Budaya Organisasi Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4(1), 58-71
- Latifah, A. "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital." *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, 2 (2024): 46-51.
- Mulyasa, E. *Manajemen berbasis sekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2023.
- Rahendra, M., Lesmana, I. Pemikiran Prof. DR. Mujamil Qomar, M.AG. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, 2 (2018)
- Rahman, A., & Aslan, A. Islamic education management facing Industry 4.0 and Society 5.0: Innovative leadership transformation strategies based on artificial intelligence. *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, 1 (2025): 303-313.
- Ramdanil, M. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Rabwah* Vol. XIII(1), 27-44
- Rochim, A.N., & Muttaqien, I.M. (2025). Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Visi Manajemen*, Vol. 11(2), 1-12
- Sabrifha, E., Fahli, M.Z., & Istiqomah, I. (2023). Penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum sekolah Islam: menggunakan tinjauan scientific literature review. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol, 9(1), 170-180
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, 3 (2025): 551-566.
- Shobri, M., & Jaosantia, J. Digital transformation in Islamic education management and leadership: Strategies, challenges, and opportunities in the Society 5.0 era. *FAKTA: Journal of Islamic Education* 1, 1 (2025): 1-13.
- Siswadi, R., Riyadi, & Jamilus. (2025). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Kajian Pustaka Kritis. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 6(7), 10797-10798
- Subkan, A.M.(2025). Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi. *Journal on Education*, Vol. 07(2), 11189-11196
- Sulistio, A., Binti, M., & Asrop, S. (2024). Fenomena Manajemen Perubahan: Konsep, Model, dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam Transformatif. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4(3), 210-226
- Uswatiah, W. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 23 (3), 1364-1364
- Wardatushobariah, N., Dazia, R., & NZ, Z. I. Implementasi Manajemen Berbasis Nilai Islam di

- Lembaga Pendidikan: Kajian Pustaka Kritis. *Jurnal Tanzhimuna* 5, 1 (2025): 1-10.
- Yahya, S. "Transformasi manajemen pendidikan Islam dalam era digital." *Jurnal Insan Cendekia* 5, 2 (2024): 1-13.
- Yovica, A., Lidya, F.O., Refnawati, Sri, Z., & Rahmad, H. (2024). Manajemen Pendidikan Islam: Kolaborasi Antara Nilai Spiritual dan Pengelolaan Pendidikan. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5(5), 6375-6383